

Pola Asuh Orang Tua Dalam Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Pra Baligh

Tatang Hidayat, Trisnawaty, Fajriwati Tadjuddin, Sumiati

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Sukabumi, Indonesia
tatanghidayat@arraayah.ac.id

² Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan
risnaamatullah15@gmail.com

³ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan
andifajriwatitadjuddin66@gmail.com

⁴ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan
hjsumiati.unismuh@gmail.com

Abstract

In the midst of the development of modernism and western culture that has aggressively entered Indonesia and caused various problems of the younger generation such as increasing consumption of liquor, drugs, student brawls, free sex, and abortion. Family education has a central role in improving the child's personality, especially the education of pre-baligh children has a very central role in fostering the child's personality, because pre-baligh child education is the foundation in instilling Islamic personality values from an early age. This study aims to determine the parenting patterns of parents in realizing Islamic religious education in pre-baligh age children in Laringgi Village, Marioriawa District, Soppeng Regency. This research uses a qualitative approach and phenomenological method by conducting a process of searching for data images from the context of events directly. Data retrieval techniques through interviews, observation and documentation. The results showed that parental parenting patterns in realizing Islamic religious education in pre-baligh age children in Laringgi Village, Marioriawa District, Soppeng Regency have differences between one parent and another, it is influenced by the background and education of the parents. From the variety of parenting styles provided by parents, it can be concluded that the average parenting style in realizing Islamic religious education in pre-baligh age children, namely deliberative parenting and neglect parents' parenting patterns.

Keywords: Children Pra Baligh ; Parents; Parenting ; Islamic Religious Education ; South Sulawesi.

Abstrak

Di tengah perkembangan arus modernisme dan budaya barat yang gencar masuk ke Indonesia dan menyebabkan berbagai problematika generasi muda seperti meningkatnya konsumsi minuman keras, narkoba, tawuran pelajar, seks bebas, dan aborsi. Pendidikan keluarga memiliki peran sentral dalam memperbaiki kepribadian anak, terutama pendidikan anak pra baligh memiliki peran sangat sentral dalam membina kepribadian anak, karena pendidikan anak pra baligh merupakan pondasi dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian Islami sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mewujudkan pendidikan agama Islam pada anak usia pra baligh di Desa Laringgi Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi dengan melakukan proses pencarian gambaran data dari konteks kejadian secara langsung. Teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua dalam mewujudkan pendidikan agama Islam pada anak usia pra baligh di Desa Laringgi Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng memiliki perbedaan antara orang tua satu dan yang lainnya, hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang dan pendidikan orang tua. Dari beragamnya pola asuh yang diberikan orang tua, dapat ditarik kesimpulan rata-rata pola asuh orang tua dalam mewujudkan pendidikan agama Islam pada anak usia pra baligh yakni pola asuh musyawarah dan pola asuh orang tua penelantar.

Kata kunci: Anak Pra Baligh ; Orang Tua ; Pola Asuh ; Pendidikan Agama Islam ; Sulawesi Selatan.

DOI	:	10.35905/alishlah.v21i1.3368
Kirim	:	3 Januari 2023
Diterima	:	5 Februari 2023
Terbit	:	30 Juni 2023
Pemberitahuan Hak Cipta	:	Penulis mempertahankan hak cipta dan memberikan jurnal hak publikasi pertama dengan karya tersebut serentak berlisensi di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0 itu memungkinkan lain untuk berbagi pekerjaan _ dengan pengakuan pekerjaan _ _ kepenulisan dan publikasi awal dalam jurnal ini .
 <i>Semua hak dilindungi undang-undang . Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan berdasarkan ketentuan Creative Commons Attribution- NonCommercial ShareAlike 4.0 Lisensi Internasional Berlisensi di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0.</i>		

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak bagi anak dan menjadi kewajiban bagi kedua orang tua. Bukan pemberian atau hadiah. Sesungguhnya Allah Subhanahu Wata'ala akan menerima pertanggungjawaban kepada setiap pemimpin atas apa yang dipimpinnya, apakah dia menjaganya atau melalaikannya. Termasuk meminta pertanggungjawaban terhadap seseorang atas anggota keluarganya. Anak bak lu'lu berlian mutu manikam, mutiara berharga bagi kedua orang tua. Tidak hanya di dunia tapi kelak di akhirat. Sikap orang tua berlebihan dengan memanjakan anak disebabkan kebodohan mengenai hukum-hukum yang berkaitan dengannya. Kenyataan menunjukkan banyak orang tua belum mengerti tanggung jawab terhadap anak. Menganggap yang dibutuhkan anak hanya dari sisi materi (Yahya, 2013).

Anak adalah amanat Allah Subhanahu Wata'ala diberikan kepada orang tua. Anak dilahirkan dalam keadaan fitri, bersih dan suci dalam segala pengaruh. Termasuk pengaruh dari saudara kandung, teman, dan lain lain. Orangtua memiliki peran besar untuk kepribadiannya (Azhim, 2004). Pendidikan pada anak adalah amanat yang diemban khususnya orang tua. Hal ini menuntut eksplorasi, kreativitas dan inovasi yang tak kenal henti. Mendidik anak bermakna menyiapkan anak untuk sebuah masa yang akan datang (Islam, 2010). Kegagalan orang tua mempersiapkan anak bukan saja merusak masa depan anak atau mempermalukan orang tua. Tetapi, akan mengancam masa depan umat ini.

Anak adalah besi-besi yang sudah semestinya ditempa menjadi pedang perjuangan umat. Bukan sebaliknya menjadi sendok garpu alat makan kaum penjajah (Januar, 2017). Setiap anak memiliki kekhasan, berbeda satu sama lain. Anak memiliki banyak kebutuhan, hal ini mendorong orang tua memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya khususnya terkait pendidikan. Fase kanak-kanak (pra baligh) memiliki peran genting dan penting dalam kehidupan. Hal ini menuntut orang tua harus berupaya sekuat tenaga untuk melakukan tarbiyah di usia kanak-kanak.

Dibutuhkan kerja keras dan usaha secara kontinyu atau terus menerus dalam mendidik anak, mengajarkan kebaikan dan memperbaiki kesalahan. Inilah jalan para Nabi dan Rasul. Ibnu Qayyim dengan ungkapan: Sebagian ulama mengatakan bahwa sesungguhnya Azza wa Jalla bertanya kepada kedua orang tua perihal anaknya di hari kiamat. Sebelum bertanya kepada anak tentang orang tuanya. Orang tua memiliki hak atas anaknya. Kesepakatan kedua orang tua penentu khayr dan syar-nya suluk anak. Tak sedikit dari kalangan orang tua khususnya ayah berbeda-beda dalam menentukan suluk idaman yang wajib dijadikan pondasi bagi anak. Sebaliknya suluk buruk harus dijauhi anak. Adanya perbedaan indikator dilatarbelakangi beberapa faktor, diantaranya: faktor biah atau tradisi, keyakinan, opini umum yang mendominasi. Termasuk nizhom atau perundang-undangan yang diterapkan. Adanya perbedaan tersebut tak bisa dilepaskan dari perbedaan sudut pandang tentang kehidupan. Mengenai penafsiran baik (khayr) dan buruk (syar), hasan (terpuji) dan qabih (tercela).

Penilaian baik atau buruk, terpuji atau tercela disebabkan adanya alhab dan alghadb. Yang disukai diberi predikat baik, sebaliknya yang dibenci diberi predikat tercela. Di sisi lain, adakalanya perbedaan justifikasi

berangkat dari aspek mudharat dan manfaat. Selain itu, orang tua sebagai role model untuk anak-anaknya. Sejak lahir hingga dewasa, orang tua adalah pendamping sekaligus pembimbing. Sebagai sekolah pertama, output yang diharapkan adalah anak saleh. Sebaliknya, jika peran itu diabaikan akan memicu ketidakseimbangan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua harus memberikan yang terbaik untuk kehidupan akhirat anak-anaknya, kebahagiaannya dan juga sekaligus bekal mereka hidup saat ini dan yang akan datang (Adam, 2004).

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Tetapi, orang tuanya yang menjadikan mereka yahudi, majusi dan nasrani. Gambaran dari sabda Baginda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam hal ini sesuai yang diungkapkan Mustafa (2018) “Setiap anak dilahirkan dalam fitrah, laksana kertas putih dan siap ditulis diatasnya dari kedua orangtuanya. Orangtua memiliki peran vital untuk mendidik anak.”

Anak adalah titipan atau amanat dari Allah Subhanahu Wata’ala bagi hamba-Nya yang dikehendaki. Dengan amanat ini tentu menuntut penjagaan terus menerus dibangun atas asas yang kokoh dan benar berupa mendidik dan mengajar anak (Riyadh, 2019).

Setiap orang tua harus mengetahui bahwa hanya Allah Subhanahu Wata’ala yang memberikan hidayah kepada manusia, yaitu berupa jalan kebaikan. Namun di sisi lain orang tua tidak boleh berdiam diri. Tetapi harus ada upaya untuk mencari jalan datang hidayah dalam rangka menjalankan kewajiban untuk mendidik anak sebagai amanat dari Allah Subhanahu Wata’ala. Kelak di Yaumul hisab, manusia akan dibangkitkan oleh Allah Subhanahu Wata’ala. Dan akan dihisab terkait amalan pada saat di dunia. Karenanya mendidik anak merupakan kewajiban setiap orang tua dan menjadi sebuah keniscayaan harus ada upaya dan peran orang tua.

Bagi seorang ayah hendaknya tidak merendahkan istri atau ibu dihadapan anak-anaknya. Seorang suami. Posisinya sebagai ayah bagi anak-anaknya ketika seorang istri atau ibu melakukan kesalahan, hendaknya membimbing atau memberikan ta’dib kepada istrinya bukan dihadapan anak-anaknya. Selain itu seorang ayah hendaknya tidak menjatuhkan izzah atau kemuliaan ibu dihadapan anak-anaknya. Hal ini bisa mengakibatkan pembangkangan anak kepada orang tua, baik kepada ayah maupun kepada ibu. Hal yang sama tidak boleh dilakukan seorang ayah dihadapan anaknya adalah melakukan pemukulan atau membentak istri. Akan memberikan dampak negatif bagi perkembangan sang anak.

Bagi seorang ibu hendaknya tidak nusyuz yaitu menyelisihi suami dalam perkara makruf, melawan dan membangkang. Hal ini akan menjadi teladan bagi anak. Selain itu bagi seorang ibu berkewajiban untuk mengajarkan kepada anak perihal berkaitan kewanitaan. Hukum-hukum tentang haidh, tentang rumah tangga dan aktivitas lain yang kaitannya dengan wanita muslimah. Seorang ibu hendaknya mengajarkan anak melakukan pekerjaan rumah dengan tetap memperhatikan dari segi umur, waktu dan kemampuannya. Termasuk seorang ibu mengajarkan anaknya tentang kebersihan.

Kewajiban bagi seorang ayah dan ibu adalah senantiasa menjaga keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wata’ala. Baik dalam keadaan sendiri maupun dalam keadaan keramaian. Senantiasa memperbanyak doa untuk anak. Karena sesungguhnya Allah Swt. Menerima doa orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Sebaliknya orang tua tidak boleh mendoakan kejelekan bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena terkadang doa bertepatan dengan pintu dan waktu doa diijabah. Kedua orang tua tidak saling berbeda pendapat dihadapan anaknya. Misalnya seorang ibu memerintahkan sesuatu sedangkan ayah memerintahkan yang lain.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni karya Usman Yahya dengan judul “Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam.” Peran ayah dan ibu dalam keluarga sebagai madrasah pertama. Keduanya memiliki peran pendidik pertama dan utama. Bahkan jauh sebelum anak lahir, peran orang tua tidak bisa dipinggirkan. Mengingat ini adalah tahapan penting dan genting. Tahapan ini adalah tahapan pembekalan sekaligus persiapan untuk memilih bibit, bebet dan bobot unggul

saleh dan salehah. Hingga tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya, akan menjadi contoh bagi anak-anaknya (Yahya, 2020).

Orang tua dari awal harus menyadari bahwa suluk mereka akan menjadi komsumsi bagi anak-anaknya. Ilmu terkait pendidikan anak yaitu parenting anak menjadi fardhu dan sekaligus penting bagi orang tua. Kelak anak akan menuai hasil dari didikan orang tua. Investasi bagi dirinya, ummat, bangsa dan juga tentunya bagi agama. Mewujudkan anak memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, akhlak mulia, pola aqliyah dan nafsiyah yang tangguh serta rajin beribadah (Yahya, 2020).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mewujudkan pendidikan agama Islam pada anak usia pra baligh di Desa Laringgi Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literasi. Hidayat & Asyafah (2018) mencatat dalam penelitian dengan paradigma Islam, penelitian ini termasuk dalam metode penelitian tajribi.

Penulisan tentang pola asuh orang tua dalam mewujudkan pendidikan agama Islam pada anak usia pra baligh dilakukan pada keluarga muslim di Desa Laringgi Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng di antara yang menjadi pertimbangan dalam memilih lokasi penulisan diantaranya : Pertama, penulisan ini belum pernah dijadikan bahan penulisan oleh Mahasiswa lainnya, khususnya dalam lingkup mahasiswa pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Kedua, tempat penulisan adalah keluarga (orang tua) muslim di Desa Laringgi Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng yang memiliki pola asuh yang beragam dalam mewujudkan pendidikan agama Islam pada anak usia pra baligh.

Arikunto (2013) data didefinisikan sebagai hasil pencatatan. Dilakukan oleh penulis, baik itu fakta atau angka. Data penulisan jenis kualitatif dalam bentuk deskriptif naratif dari pengumpulan data yang telah dilakukan dari berbagai keterangan-keterangan.

Data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data langsung dari pemberi data kepada pengumpulan data melalui pengamatan, pencatatan, wawancara, dan lain-lain. Sedangkan data sekunder adalah data secara tidak langsung diperoleh lewat pihak lain misalnya dalam bentuk dokumen publikasi jurnal, dan lain-lain (Sugiono, 2013).

Data yang dikumpulkan pada penulisan ini adalah data yang sesuai dengan rumusan masalah, pola asuh orang tua dalam mewujudkan pendidikan agama Islam pada anak usia pra baligh.

Sumber data merupakan tempat dimana didapatkan data yang menjadi tujuan penulisan. Dalam penulisan kualitatif, sumber data utama berupa kata-kata atau statement dari responden (Moleong, 2007). Pemilihan sumber data dalam penulisan dengan memfokuskan beberapa hal, diantaranya: subyek penulisan adalah bagian dalam hal kajian penulisan. Sumber data dalam penulisan ini adalah keluarga muslim yaitu para orang tua yang berdomisili di Desa Laringgi Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng yang memiliki anak usia pra baligh. Harapan dari subyek penulis yang dipilih untuk membantu penulisan dan mencapai tujuan dari penulisan perihal bagaimana pola asuh orang tua dalam mewujudkan pendidikan agama Islam pada anak usia pra baligh.

Obyek penulisan ini adalah sesuatu yang memfokuskan pada kegiatan penulisan atau dengan ungkapan lain yang menjadi sasaran penulisan. Dan yang menjadi obyek penulisan ini adalah keluarga muslim, dalam hal ini para orang tua yang berkaitan bagaimana pola asuh orang tua dalam mewujudkan pendidikan agama Islam pada anak usia pra baligh. Adapun subyek penulisan berdasarkan fenomenologis sesuatu yang urgen posisinya didalam penulisan, subyek penulisan harus ditetapkan oleh penulis dalam pengumpulan data diantaranya adalah: Kepala keluarga yaitu Ayah dan Ibu.

Berdasarkan parameter di atas, maka penulis menetapkan bahwa subyek penulisan yang dianggap memenuhi karakteristik yaitu ayah dan ibu.

Informan yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan penulis berkaitan dengan penulisan yang sedang dilaksanakannya. Adapun yang menjadi informan penulisan ini adalah: Ayah, dalam penelitian ini memberikan informasi terkait pola asuh orang tua dalam mewujudkan pendidikan agama Islam pada anak usia pra baligh di Desa Laringgi Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Ibu, dalam penulisan ini memberikan informasi terkait pola asuh dan pendidikan agama Islam serta peranan orang tua dalam mewujudkan pendidikan agama Islam pada anak usia pra baligh di Desa Laringgi Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pola Asuh Orang Tua Dalam Islam

Setiap orang tua pasti memiliki pola asuh beragam kepada anaknya. Ini tidak bisa dilepaskan dari latar belakang pendidikan orang tua, pekerjaan, kondisi sosial dan ekonomi, adat istiadat dan lain-lain. Pola asuh orang tua pegawai berbeda dengan pedagang.

Pola asuh orang tua berpendidikan rendah tidak sama pola asuh orang tua berpendidikan tinggi. Ada pola asuh yang kasar dan tidak berperasaan. Ada pola asuh lemah lembut, dan rahmah. Ada pola asuh sistem militer, ketika anak bersalah langsung dapat hukuman atau tindakan keras (pola asuh otoriter) (Djamarah, 2004).

Menurut Rifa Hidayah ada 4 pola asuh berpengaruh yang dilakukan orang tua terhadap pada anak, diantaranya:

1. Pola asuh *autoritatif* adalah pola pengasuhan dengan kepentingan sebagai prioritas anak terhadap kepentingan dirinya. Namun, orang tua tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Pola asuh ini dapat membimbing anak menjadi mandiri dan merdeka.
2. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua lebih menilai dan menuntut anak agar mematuhi standar mutlak telah ditetapkan sepihak orang tua atau pengasuh, memutlakkan ketaatan dan rasa hormat serta adab.
3. Pola asuh penyabar atau pemanja adalah pola pengasuhan yang semuanya berpusat pada kepentingan anak, posisi orang tua cuek terhadap perilaku anak sesuai hajat perkembangan syakhsiyyah anak. Anak-anak akan tumbuh dengan kepribadian (*syakhsiyyah*) kurang matang secara sosial (manja), *impulsive*, egois dan kurang percaya diri.
4. Pola asuh penelantar adalah pola pengasuhan menelantarkan anak secara kejiwaan. Kurang memperhatikan fisik anak dan anak dibiarkan berkembang sendiri tidak ada didikan dan pengarahan dari orang tua. Individualis terhadap orang tua karena kesibukannya.

Pola asuh dalam pandangan Islam merupakan pembahasan yang telah ditetapkan sesuai dengan ajaran atau syari'ah Islam, dalam pandangan Islam mendidik dan membimbing anak merupakan kewajiban bagi keluarga muslim. Hal ini karena anak adalah amanat bagi orang tua yang akan dipertanggungjawabkan. Konsep pola asuh dalam Islam tidak dijelaskan mengenai bagaimana pola asuh terbaik atau lebih baik. Islam menjelaskan bagaimana semestinya dan seharusnya dilakukan setiap orang tua sesuai dengan memberikan atsar terhadap *syakhsiyyah* anak, khususnya ketika anak berada pada masa perkembangan *modeling* (mencontoh sikap suluk di sekitarnya). Mengenai atsar orang tua mencakup terkait potensi anak yaitu fisik, kognitif, emosi, spiritual dan sosial. Kelima hal ini harus dikembangkan orang tua untuk mewujudkan anak *shalih* dan *shalihah*. Dalam konteks kultur Islam Indonesia, pengasuhan orang tua bervariasi dan berdampak kepada sosialisasi anak-anak di dalam struktur keluarga dan hal ini disesuaikan nilai-nilai kultur Islam Indonesia (Casmini, 2007). Pola asuh menurut Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, bukan mengenai gaya pola asuh keluarga.

Pola asuh dimaknai dengan pengasuhan. Pengasuhan adalah sikap orang tua kepada anak. Pada prinsipnya adalah *parental control*. Pola asuh adalah kontrol orang tua kepada anak, karenanya pola asuh orang tua adalah perlakuan khusus orang tua untuk mengasuh anak tampak dari pemenuhan kebutuhan anak, mendidik, membimbing, mengawasi, termasuk mendisiplinkan anak dari segi penguatan positif maupun negatif.

Pola asuh merupakan dua kata, terdiri dari pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola adalah corak, model, sistem, cara kerja, bentuk atau struktur tetap. Adapun asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik), membimbing dan memimpin (KBBI, 2020). Pola asuh merupakan gambaran yang digunakan orang tua dalam mengasuh (merawat, menjaga, dan mendidik) anak. Pola asuh sebagai wasilah terbaik bagi orang tua untuk mendidik anak merupakan bagian tanggung jawab kepada anak. Pola adalah wasilah atau role, adapun asuh adalah menjaga dan mendidik anak kecil hingga bisa berdiri sendiri. Sehingga pola asuh sebagai role untuk merawat, mendidik dan membantu serta melatih anak untuk dapat berdiri sendiri.

Pola merupakan sistem, cara kerja atau bentuk struktur yang tetap (Hidayat et al., 2018c). Dalam perspektif antropologi, pola adalah rangkaian struktur terhadap suatu gejala yang digunakan untuk memberikan ilustrasi atau mendeskripsikan gejala. Pola merupakan bentuk atau model dan bisa digunakan dalam membuat rangka menghasilkan suatu atau bagian sesuatu, terutama jika ditimbulkan mempunyai suatu sejenis pola dasar. Baik ditunjukkan atau terlihat, dikatakan memamerkan pola. Sebagai kesimpulan pola merupakan wasilah, terdiri dari unsur untuk perilaku serta digunakan memberikan ilustrasi atau mendeskripsikan gejala suluk atau perilaku.

Pola asuh dapat juga diartikan interaksi antara anak bersama orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (misalnya makan, minum dan sebagainya) dan kebutuhan psikologis (misalnya rasa aman, rahmah dan sebagainya), termasuk sosialisasi norma di tengah masyarakat sehingga anak dapat hidup berdampingan bersama lingkungannya. Atau bisa dikatakan, pola asuh adalah pola hubungan orang tua bersama anak untuk pendidikan anak. Pola asuh dimaknai dengan pengasuhan. Pengasuhan adalah sikap orang tua kepada anak. Pada prinsipnya adalah *parental control*. Pola asuh adalah kontrol orang tua kepada anak, karenanya pola asuh orang tua adalah perlakuan khusus orang tua untuk mengasuh anak tampak dari pemenuhan kebutuhan anak, mendidik, membimbing, mengawasi, termasuk mendisiplinkan anak dari segi penguatan positif maupun negatif.

Pola asuh bagi setiap orang tua masing-masing memiliki ciri. Terdapat tipe pengasuhan sesuai dengan tingkah laku sosial anak, diantaranya:

1. Pola asuh musyawarah yaitu pola asuh memprioritaskan kepentingan anak, namun tetap mengendalikan anak. Orang tua pada pola asuh ini bersikap realistis sesuai kemampuan anak, dengan harapan tidak berlebihan melampaui batas kemampuan anak. Pola asuh orang tua memberikan kebebasan untuk anak dalam memilih atau melakukan perbuatan. Hasil dari pola asuh ini anak akan memiliki karakteristik mandiri, mengontrol diri, dan terjalin hubungan baik di lingkungan teman-temannya. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua memberlakukan kepada anak untuk mewujudkan kepribadian (*syakhsiyyah*) anak dengan wasilah mengutamakan kepentingan anak dan bersikap rasional.
2. Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*). Pola asuh ini menitik beratkan untuk membatasi perilaku rahmah, sentuhan, dan kedekatan emosi orang tua anak hubungan antara orang tua dan anak bagaikan terdapat dinding pembatas antara keduanya yaitu orang tua dan si patuh anak. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua lebih memfokuskan kepribadian anak dengan wasilah menetapkan aturan mutlak harus diikuti, termasuk adanya ancaman. Ciri khas orang tua otoriter yaitu orang tua menentukan semuanya, tidak ada kesempatan bagi anak menyampaikan pendapatnya, termasuk dalam hal cita-cita untuk mendapatkan perhatian, sikap orang tua sesuai prinsip hukuman dan ganjaran. Akibatnya menghasilkan pola asuh otoriter, anak cepat tersinggung dan tidak bersahabat, sering khawatir, pemurung dan merasa tidak bahagia, cepat stress

dan terpengaruh, tidak ada kejelasan mengenai arah hidup, rasa sosial, rasa keberanian dan kreativitasnya berkurang termasuk untuk mengambil keputusan kurang baik, anak menjadi minder, terkadang keras kepala, mengasingkan diri, kurang tegas untuk mengambil keputusan atau termasuk suka bertengkar dan licik tidak mau menurut.

3. Pengasuhan Permisif atau Pemanja (*permissive parenting*) yaitu pola asuh orang tua tujuannya untuk membentuk kepribadian anak dengan wasilah muroqabah tapi longgar dan memberikan kesempatan terhadap anak dalam melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Orang tua mengidap sikap liberal (permisif) dengan alasan anak sebagai orang dewasa sehingga bisa melakukan perbuatan atau keputusan sendiri sesuai kehendak anak tanpa bimbingan. Orang tua acuh tak acuh bahkan tidak menegur atau mempedulikan anak ketika anak berada kondisi mengkhawatirkan.

Akibatnya dari pola asuh ini akan memberi atsar atas perkembangan anak dari segi sikap dan sifat, misalnya anak akan bersikap impulsif dan agresif, suka marah dan suka mendominasi, kurang percaya diri dan pengendalian diri, tujuan hidup yang tidak jelas, prestasinya rendah, tidak taat aturan dan sopan santun serta tidak mau mendengarkan termasuk tidak menghargai orang tua dan anak menjadi egois atau individualisme, mengingkari hal yang aneh dan padahal tidak sesuai dengan usahanya, interaksi bersmaa dengan orang lain kurang baik dan bahkan sering melanggar aturan yang diterapkan di tengah-tengah masyarakat.

4. Pola asuh penelantar (pengabaian) pola asuh pada tipe ini, orang tua ghalibnya memberikan ruang yang sempit bagi pada anak-anaknya. Waktu bagi orang tua digunakan untuk keperntingan pribadi mereka, misalnya bekerja, termasuk perhitungan biaya untuk kepentingan anak mereka. Termasuk pola asuh ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan kejiwaan pada ibu yang mengalami depresi. Ibu dengan gangguan kondisi kejiwaan pada ghalibnya tidak dapat memberikan perhatian terhadap anak baik secara fisik maupun kejiwaan. Pada pola asuh ini sebagai bentuk dari ketidakpedulian orang tua terhadap anak, orang tua tidak menjalankan masuliyah pengasuhan termasuk tidak adanya norma. Anak tumbuh tanpa peran dari orang tua, akibatnya anak memprediksi sendiri yang akan dikerjakan. Pola asuh ini adalah jenis pola asuh dimana orang tua tidak memperhatikan anak secara fisik maupun kejiwaan. Pola asuh ini menjadikan orang tua tidak peduli bahkan tidak punya kesempatan dalam mengasuh dan membesarkan anak. Orang tua egois dan mementingkan pekerjaannya dibandingkan kondisi anak. Di sisi lain orang tua memberikan target-target namun interaksi antara orang tua dan anak sangat jarang dan kepedulian orang tua rendah. Meski terkait kebutuhan dasar orang tua tetap memenuhi kebutuhan dasar anak, tapi orang tua acuh tak acuh terhadap kehidupan kehidupan anak (Tim Islam Online, 2006).

Dari hasil wawancara antara penulis dan 15 informan keluarga muslim di Desa Laringgi Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Penulis menyimpulkan pola asuh dalam mewujudkan pendidikan agama Islam pada anak usia pra baligh di Desa Laringgi Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng yaitu pola asuh musyawarah dan pola asuh penelantar atau pengabai.

Terkait pola asuh musyawarah, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan bapak Sudirman dan Ibu Nemma, Dengan latar pendidikan keduanya adalah lulusan SMA dengan pekerjaan petani dan IRT. Orang tua dengan anak usia pra baligh 9 tahun. Mereka menerapkan pengasuhan kepada anak yaitu memberikan kesempatan kepada anak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak bahkan mereka semacam menuruti begitu. Tetapi menuruti disini bukan dalam hal melakukan kesalahan, ketika anak melakukan kesalahan tentu mereka tidak turuti. Dan ketika anak berprestasi terkadang mereka berikan hadiah sebagai *reward* (Wawancara Sudirman dan Nemma, Desa Laringgi, 21 Mei 2022 Pukul 18.30 Wita).

Hal yang sama dilakukan oleh Ibu Nurrahma, Dengan latar belakang pendidikan lulusan SMA. Dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, memiliki anak usia pra baligh 7 tahun. Mereka menerapkan pengasuhan kepada anak dengan membiarkan anak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak karena kalau anak tidak dituruti, anak biasa menangis.” (Wawancara Nurrahma, Desa Laringgi, 25 Mei 2022 Pukul 13.30 Wita).

Hal yang sama disampaikan dari Ibu Naharia dengan latar belakang pendidikan SD dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai petani, memiliki anak usia pra baligh 9 tahun. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis ia menyampaikan bahwa pengasuhan yang ia terapkan kepada anak yaitu memberikan kebebasan kepada anak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak karena ia cukup sibuk, meski jika ia berada di rumah ia tetap mengawasi anak. (Wawancara Naharia, Desa Laringgi, 6 Juni 2022, Pukul 15.30 Wita).

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga muslim di Desa Laringgi. Pola asuh penelantar (pengabaian) ditemukan pada keluarga muslim di Desa Laringgi Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, memiliki anak usia pra baligh 9 tahun. Karena mereka sibuk, mereka tidak terlalu memperhatikan kondisi anak-anak mereka. Biasanya yang mereka lakukan adalah tetap titip uang belanja untuk anak-anak, setelah anak-anak pergi bermain dengan temannya” (Observasi Desa Laringgi, 23 Mei 2022 Pukul 16.30 Wita).

Pola asuh penelantar (pengabaian) juga penulis dapatkan pada keluarga muslim yang lain di Desa Laringgi Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng dengan anak usia pra baligh usia 4 tahun. Karena aktivitas mereka adalah pengusaha, maka mereka tidak terlalu memperhatikan kondisi anak-anaknya. Meskipun mereka tetap bertanya terkait aktivitasnya di rumah maupun di sekolah (Observasi Desa Laringgi, 28 Mei 2022 Pukul 17.00 Wita).

Berdasarkan pada kerangka tersebut, dengan merujuk pada pertanyaan yang telah dirumuskan. Secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga topik yaitu:

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh dalam pandangan Islam merupakan pembahasan yang telah ditetapkan sesuai dengan ajaran atau syari’ah Islam. Menurut pandangan Islam, mendidik dan membimbing anak merupakan kewajiban bagi keluarga muslim. Hal ini karena anak adalah amanat bagi orang tua yang akan dipertanggungjawabkan (Hidayat et al., 2018a). Konsep pola asuh dalam Islam tidak dijelaskan mengenai bagaimana pola asuh terbaik atau lebih baik. Islam menjelaskan bagaimana semestinya dan seharusnya dilakukan setiap orang tua dengan memberikan *atsar* terhadap *syakhsiyyah* anak, khususnya ketika anak berada pada masa perkembangan *modeling* (mencontoh sikap *suluk* di sekitarnya).

Mengenai *atsar* orang tua mencakup potensi anak yaitu fisik, kognitif, emosi, spiritual dan sosial. Potensi ini harus dikembangkan orang tua untuk mewujudkan anak *shalih* dan *shalihah*. Dalam Konteks kultur Islam Indonesia, pengasuhan orang tua bervariasi dan berdampak kepada sosialisasi anak-anak di dalam struktur keluarga dan hal ini disesuaikan nilai-nilai kultur Islam Indonesia (Casmini, 2007). Pola asuh menurut Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, bukan mengenai gaya pola asuh keluarga.

Pola asuh dimaknai dengan pengasuhan. Pengasuhan adalah sikap orang tua kepada anak. Pada prinsipnya adalah *parental control*. Pola asuh adalah kontrol orang tua kepada anak. Karenanya pola asuh orang tua adalah perlakuan khusus orang tua untuk mengasuh anak tampak dari pemenuhan *hajatul* anak, mendidik, membimbing, mengawasi, termasuk mendisiplinkan anak dari segi penguatan positif maupun negatif.

3.2 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dalam keluarga sangat urgen hal ini disebabkan karena bekal agama akan membentuk anak sebagai hamba Allah *Subhanahu Wata’ala*. Dengan penuh ketaatan dan ketundukan kepada

aturan-aturan yang berasal dari Allah *Subhanahu Wata'ala* dan Rasul-Nya. Di sisi lain pendidikan agama menjadikan anak akan terjaga dari pelanggaran hukum syarak. Pendidikan agama Islam yaitu:

1. Pendidikan Akidah, pendidikan akidah pada kehidupan anak mencakup dasar-dasar akidah yang harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar (Hidayat et al., 2018b).
2. Pendidikan Ibadah, hendaknya dikenalkan sedini mungkin dalam diri anak agar tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya (Hidayat & Syahidin, 2019).
3. Pendidikan akhlak, dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai (Hidayat et al., 2019).

3.3 Usia Pra Baligh

Istilah Pra baligh berasal dari dua kalam berbeda yaitu “pra” dan “baligh”. Kata “pra” artinya partikel dan berasal dari bahasa sansakerta berfungsi sebagai pembentuk kata keterangan atau adverbial. Makna dari partikel pra adalah “sebelum”. Adapun makna baligh disandarkan dengan kalam *aqil* berasal dari bahasa Arab yaitu ‘*aqala*’ yang artinya berakal, mengetahui, dan memahami. *Aqil* merupakan hal tercapainya kedewasaan psikologis, sosial, finansial, serta kemampuan memikul tanggung jawab syariah. Baligh didefinisikan sampai, yaitu suatu hal tercapainya kedewasaan biologis. Hal ini bisa dibuktikan dengan kematangan alat reproduksi. Adapun mengenai makna *aqil* juga dapat diartikan orang yang cukup umur.

Secara *lughoh* bisa dimaknai dari gabungan kata pra baligh adalah usia sebelum baligh. Usia pra baligh atau paling masyhurnya dikenal sebutan usia sebelum baligh adalah sebagai sebuah istilah yang banyak di gunakan oleh ahli psikologi dan ahli fiqh. Sebutan ini erat kaitanya dengan usia seseorang. Dalam kajian hukum Islam atau fikih usia pra baligh adalah usia dimana anak yang usianya belum mencapai dewasa atau usia anak belum cukup umur lima belas tahun atau ihtilam mengeluarkan sperma (mani). Dalam fiqh, usia baligh ini di jadikan patokan untuk sebutan seorang *mukallaf* yaitu seseorang mengetahui dan memahami hukum dan sampai pada usia tertentu untuk menanggung hukum syariat (*taklif*).

Secara umum tahapan usia pra baligh dapat dibagi dua tahapan yaitu tahapan pra baligh tahap satu, usia dini (*preschool*) usia 0-6 tahun sempurna, usia pra baligh tahap kedua usia sekolah tingkat dasar yaitu *mumayyiz* (6-10 tahun). Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* perihal usia pendidikan anak tentang salat. Enam tahun sempurna artinya memasuki jenjang usia 7 tahun.

Menurut para ulama manusia akan melewati masa, dilihat dari segi melaksanakan kewajibannya :

Fase pertama, adalah masa ketika masih dalam kandungan berupa janin dalam rahim. Hal ini bisa dilihat dari dua pertimbangan. Pertimbangan pertama bahwa ia merupakan bagian dari ibunya. Ia bergerak, berpindah dan menetap mengikutinya. Pertimbangan kedua, ia merupakan manusia dengan kebebasan dan hak untuk keluar dari perut ibunya dan bisa menjadi manusia yang mandiri.

Fase kedua, sejak manusia lahir hingga usia *tamyiz*, pada usia tujuh tahun. Pada usia ini ada hak-hak secara sempurna oleh yang lain (*ahliyyah-alwujub*). Bahwa ada kewajiban-kewajiban atas yang lain demi kemaslahatan untuk dipenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa pada fase ini ada kewajiban untuk melaksanakan hak hak yang lain sebagaimana hal ini berlaku bagi orang dewasa.

Fase ketiga, dimulai sejak usia *tamyiz* sampai usia dewasa. Pada usia ini manusia belum memiliki kesempurnaan *al-ada'* (pelaksanaan) syariat secara sempurna. Hal ini disebabkan untuk pelaksanaan kesempurnaan syariat diperlukan kemampuan memahami *khithab* dengan adanya kemampuan akal dan kemampuan melaksanakan syariat secara fisik.

Fase keempat, dimulai dengan fase kedewasaan. Pada masa ini manusia dianggap memiliki *ahliyyat al-wujub* (kelayakan mendapat tugas) dan *ahliyyat al-ada'* (kelayakan dan kemampuan untuk melaksanakan kewajiban secara sempurna). Menjalankan syariat, mulai dari keimanan, muamalah, dan lain lain.

Anak dalam perspektif pendidikan Islam, dikatakan sudah dewasa pada usia 15 tahun, memiliki tanggung jawab (*taklif*) penuh dalam hal *hablu minallah*, yaitu ibadah dan *hablu minnas* yaitu *muamalah*, *munakahah* dan *jinayat* (peradilan). Adapun mengenai *mukallaf* adalah individu muslim yang sudah memiliki kemampuan memikul tanggung jawab kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* yaitu menjalankan seluruh perintah dari Allah dan meninggalkan seluruh larangan Allah. Tujuan pendidikan untuk mewujudkan insan menjadi hamba Allah, konsisten di atas keimanan, ketaatan dalam beribadah dan memiliki akhlak ahsan. Keseluruhan suluknya dalam kehidupan sehari-hari dengan senantiasa memenuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Hal ini dilakukan baik secara pribadi maupun sosial, dibangun atas dasar iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya sebagaimana tujuan pendidikan Islam yakni dalam membentuk kepribadian Islami, menguasai tsaqofah Islam, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta keahlian yang memadai (Hidayat & Suryana, 2018).

4. Kesimpulan

Pola asuh orang tua dalam mewujudkan pendidikan agama Islam pada anak usia pra baligh di Desa Laringgi Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan adalah pola asuh musyawarah dan pola asuh penelantar. Orang tua dalam mengasuh anaknya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, budaya dan sistem kehidupan yang diterapkan di daerah tersebut. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam pada anak usia pra baligh supaya dapat terwujud dengan mudah mesti didukung oleh unsur-unsur pelaksana pendidikan yang Islami seperti di lingkungan keluarga, masjid/sekolah/kampus dan masyarakat. Dengan demikian, sistem kehidupan Islami sangat memiliki andil besar dalam mendukung pendidikan Islami di keluarga dan masjid/sekolah/kampus.

Daftar Pustaka

- Adam, Mohammad Fauzil. 2004. *Saat Anak Kita Lahir*. Jakarta: Gema Insani.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penulisan: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhim, Syakir Abdul. 2004. *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*. Jakarta: Gema Insani.
- Casmini. 2007. *Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Nuansa Askara.
- Djamarah, S. B. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayat, T., & Asyafah, A. 2018. Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Tadrib*, 4(2), 225–245.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. 2018a. Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Mudarrisuna : Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(22), 218–244.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>

- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. 2018b. Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, VII(2), 1–15. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/4117/2485>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018c). Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 357–369. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3770>
- Hidayat, T., & Suryana, T. 2018. Menggagas Pendidikan Islami : Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75–91. <http://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/133/93>
- Hidayat, T., & Syahidin. 2019. EDUCATION VALUES BASED ON THE THINKING OF K.H. CHOER AFFANDI AND THEIR RELEVANCE TO THE MODERN EDUCATION (The Study of The Legendary Islamic Scholar Of Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, Tasikmalaya). *Tadris*, 14(1), 40–59. <https://doi.org/10.21831/JPk.V0I3.1246>
- Hidayat, T., Syahidin, & Rizal, A. S. 2019. Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al - Toumy Al - Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 10–17. <http://www.jkpis.com/index.php/jkpis/article/view/13/10>
- Islam, Ubes Nur. 2010. *Mendidik Anak dalam kandungan*. Jakarta: Gema Insani.
- Januar, Muhammad Iwan. 2017. *DNA Generasi Pejuang*. Bogor: Al Azhar Freshzone.
- KBBI, T. P. 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kbbi.Web.Id. <https://kbbi.web.id/>
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, Abul Muathi. 2018. *Ingin Anak Anda Rajin Salat?*. Solo: PT Aqwam Media Profetika.
- Observasi Desa Laringgi, 23 Mei 2022 Pukul 16.30 Wita
- Observasi Desa Laringgi, 28 Mei 2022 Pukul 17.00 Wita
- Riyadh, Saad. 2019. *Ingin Anak anda Cinta Al-Qur'an?*. Solo: PT Aqwam Media Profetika.
- Sugiono. 2013. *Metode Penulisan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Islam Online. 2006. *Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Wawancara Naharia, Desa Laringgi, 6 Juni 2022, Pukul 15.30 Wita
- Wawancara Nurrahma, Desa Laringgi, 25 Mei 2022 Pukul 13.30 Wita
- Wawancara Sudirman dan Nemma, Desa Laringgi, 21 Mei 2022 Pukul 18.30 Wita).
- Yahya, Usman. 2020. *Konsep Pendidikan anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga menurut Pendidikan Islam .Jurnal Islamika, Volume 15 Nomor 2 Tahun 2020.*